

---

**PANDANGAN ARNE NAESS TENTANG DEEP ECOLOGY:  
IMPLIKASI UNTUK MENEMPATKAN ALAM SEBAGAI PUSAT  
ETIKA LINGKUNGAN**

**Oktavianus Nong Viky<sup>1</sup>, Ferdinan Selestino Trifon<sup>2</sup>, Gabriel Angelo Gedi<sup>3</sup>, Aurelius Mosa<sup>4</sup>,  
Molsimprimka Trio D. M. Asiki<sup>5</sup>**

[vickyjunior373@gmail.com](mailto:vickyjunior373@gmail.com)<sup>1</sup>, [ferdinanselestinotrifon@gmail.com](mailto:ferdinanselestinotrifon@gmail.com)<sup>2</sup>, [gabrielangelogedi@gmail.com](mailto:gabrielangelogedi@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[aureliusmosa@gmail.com](mailto:aureliusmosa@gmail.com)<sup>4</sup>, [molsiprimkaasiki@gmail.com](mailto:molsiprimkaasiki@gmail.com)<sup>5</sup>

**Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero**

**ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Arne Naess tentang konsep Deep Ecology serta implikasinya dalam menempatkan alam sebagai pusat etika lingkungan. Permasalahan lingkungan global yang semakin kompleks dewasa ini berakar pada cara pandang manusia yang antroposentris dan kurang mempertimbangkan nilai etis terhadap alam. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, tulisan ini menguraikan konsep dasar Deep Ecology, prinsip-prinsip utamanya, serta kontribusi pemikiran Arne Naess dalam filsafat lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Deep Ecology menekankan nilai intrinsik semua makhluk hidup, kesetaraan biosfer, serta keterkaitan erat antara manusia dan alam. Konsep ini menggeser paradigma etika dari berpusat pada manusia menuju berpusat pada ekosistem. Implikasi etis dari pemikiran ini menuntut perubahan gaya hidup, peningkatan kesadaran ekologis, serta tindakan konkret dalam pelestarian lingkungan. Dengan demikian, Deep Ecology menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan alam demi keberlanjutan kehidupan.

**Kata Kunci:** Deep Ecology, Arne Naess, Etika Lingkungan, Ekosentrisme, Krisis Lingkungan.

**ABSTRACT**

*This paper aims to examine Arne Naess's perspective on the concept of Deep Ecology and its implications for positioning nature as the center of environmental ethics. The increasing complexity of global environmental issues today stems from an anthropocentric worldview that neglects ethical considerations toward nature. Using a qualitative approach with a literature study method, this paper elaborates the fundamental concepts of Deep Ecology, its main principles, and Arne Naess's contributions to environmental philosophy. The findings indicate that Deep Ecology emphasizes the intrinsic value of all living beings, biospheric egalitarianism, and the interconnectedness between humans and nature. This concept shifts the ethical paradigm from human-centered to ecosystem-centered perspectives. The ethical implications of this thought demand changes in lifestyle, increased ecological awareness, and concrete actions in environmental conservation. Therefore, Deep Ecology serves as an important foundation for building a harmonious relationship between humans and nature for the sustainability of life.*

**Keywords:** Deep Ecology, Arne Naess, Environmental Ethics, Ecocentrism, Environmental Crisis.

## PENDAHULUAN

Peradaban dewasa ini telah mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memproduksi berbagai produk untuk memudahkan dan memenuhi kebutuhan manusia. Namun, hasil temuan tersebut diikuti dengan munculnya masalah etika di bidang biologi dan rumpun ilmunya, salah satunya adalah problematika lingkungan hidup. Tidak dapat disangkal bahwa problematika lingkungan telah menjadi isu global. Kerusakan sumber daya alam, pencemaran, tanah longsor, perubahan cuaca dan pemanasan global beberapa dekade terakhir muncul karena efek dari berbagai aktivitas konsumtif manusia (Atok Miftachul Hudha, Husamah, Abdulkadir Rahardjanto, 2019:1). Problematika lingkungan muncul karena ketidakmampuan manusia mengembangkan tata nilai yang baik, gaya hidup, etika dan pola berpikir harmonis dengan lingkungan. Krisis lingkungan hidup yang dihadapi manusia pada masa kini merupakan akibat langsung dari cara pandang terhadap lingkungan hidup yang “nir-etik”. Artinya, manusia melakukan pengelolaan sumber-sumber alam atau “mengkonsumsi” lingkungan hampir tidak peduli pada peran etika. Manusia menganggap diri sebagai entitas sentral yang berkuasa. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa problematika lingkungan yang kompleks saat ini berawal dari problem etika tersebut. Manusia tidak menghiraukan nilai dan kearifan hidup (etika), mengacuhkan dan mengubah semata untuk kepentingan pribadi (Atok Miftachul Hudha, Husamah, Abdulkadir Rahardjanto, 2019:2).

Problematika lingkungan telah menjadi kecenderungan dan bahan diskusi serius antara para aktivis, para filsuf lingkungan hidup dan sejarawan lingkungan hidup, untuk berpikir tentang manusia dan hubungannya dengan alam semesta atau lebih tepatnya bagaimana bersikap terhadap alam semesta (Barnabas Ohoiwutun, 2020:1). Dalam konteks yang semakin mendesak akibat kerusakan lingkungan dan penurunan keanekaragaman hayati, etika lingkungan menjadi penting untuk memahami bagaimana tanggung jawab manusia terhadap alam. Berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam, para pemikir telah memberikan kontribusi dan sumbangsi pemikirannya melalui tulisan-tulisan, diskursus dan mengusulkan berbagai pendekatan etis yang berbeda untuk mengatasi isu-isu lingkungan tersebut salah satunya adalah Arne Naess dengan konsep *deep ecology*. Konsep *Deep Ecology* adalah pendekatan yang menganggap penting untuk memahami lingkungan sebagai satu kesatuan hidup yang saling mendukung, sehingga semua elemen memiliki arti dan kepentingan yang sama. Ekologi dalam atau *deep ecology* (DE) memandang alam itu sendiri penting untuk menopang kehidupan, sehingga alam mesti dihormati dan diperlakukan dengan baik. Hal ini ditekankan dalam etika lingkungan. Penekanan pelestarian alam atau lingkungan tidak hanya untuk kepentingan manusia, tetapi juga untuk kepentingan alam itu sendiri. Alam merupakan pusat kehidupan, sehingga eksistensinya tidak hanya diperuntukan kepada manusia tetapi untuk semua ciptaan. Oleh karena itu, manusia harus menjaga dan melestarikan alam untuk kebaikan masyarakat atau semua orang (Nanlohy, 2016).

Arne Naess adalah seorang filsuf berkebangsaan Norwegia yang dikenal sebagai pendiri gerakan *Deep Ecology*. Arne Naess pertama kali menggunakan konsep ekologi-dalam atau *Deep Ecology* pada akhir tahun 1973 dalam artikel “The Shallow and The Deep, Long-Range Ecology Movements. A Summary” yang dibawakannya pada Konferensi Penelitian Masa Depan Dunia Ketiga (Third World Future Research Conference) di Bucharest, Rumania (Barnabas Ohoiwutun, 2020:37). Ekologi-dalam atau *Deep Ecology* menekankan pentingnya nilai intrinsik dari alam dan keterkaitan semua bentuk kehidupan. *Deep Ecology* (DE) menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitannya dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup (A. Sonny Keraf, 2006:76) Menurut Arne Naess, pendekatan tradisional yang memisahkan manusia dari alam perlu ditinjau ulang. Ia menolak gambaran manusia

sebagai pusat dari alam tetapi yang menjadi pusat atau sentral adalah alam, eksosfer Manusia bukan satu-satunya makhluk yang bermoral tetapi semua makhluk memiliki moral. Adanya moral pada setiap makhluk hidup mengafirmasikan penghargaan dan penghormatan harus dilakukan. Perlu ditegaskan bahwa paham etika ini tetap mempertahankan relasi antara manusia dengan manusia lain. Keterlibatan antara seluruh makhluk hidup menjadi prioritas dalam mengimplementasikan Deep Ecology. Ekologi-dalam atau Deep Ecology, mengajak manusia untuk melihat alam bukan hanya sebagai sumber daya bagi kepentingan manusia, tetapi sebagai entitas yang memiliki nilai dan haknya sendiri. Dengan medalami pemikiran Arne Naess tentang Deep Ecology, kita diharapkan dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana menempatkan alam di pusat etika lingkungan. Dalam artikel ini, penulis berusaha mengeksplorasi pandangan Arne Naess mengenai Deep Ecology dan implikasinya bagi etika lingkungan. Penulis akan membahas prinsip-prinsip dasar dari Deep Ecology, serta bagaimana pemikiran ini dapat menginspirasi tindakan konkret dalam melindungi lingkungan dan membangun kesadaran kolektif akan tanggung jawab manusia terhadap alam. Melalui tulisan ini, diharapkan pembaca dapat memahami pentingnya menempatkan alam sebagai pusat perhatian dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kepustakaan. Penulis mencari data dan sumber dari berbagai referensi pustaka berupa buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan judul yang digarap.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Singkat Arne Naess**

Arne Dekke Eide Naess adalah seorang pemikir sekaligus aktivis lingkungan hidup berkebangsaan Norwegia. Ia lahir pada tanggal 27 Januari 1912 di Hollmenkollen, dekat kota Oslo, Norwegia. Arne Naess adalah anak keempat dari pasangan Ragnar Eide Naess dan Christine Dekke (Barnabas Ohoiwutun, 2020:23). Masa kecil Arne Naess lebih banyak dihabiskan di tepi pantai. Pada masa ini, Naes mulai menumbuhkan ketertarikan dan kecintaannya terhadap alam. Ia menghabiskan banyak waktu di tepi pantai untuk mengamati dan menyelidiki keragaman dan kekayaan hidup di dalam laut. Arne Naess sendiri menganggap alam sebagai teman yang saling membantu (Barnabas Ohoiwutun, 2020:24). Berkaitan dengan ini, Arne Naess mengatakan “if i disturb a fish, it will swim away, but if there is no place for it to hide, it will come back to hide under my feet. We are friends and help each other.” (Harold Glasser and Alan Drengson, 2005:302). Hal ini digambarkan Arne Naess sebagai pengalaman awal yang menumbuhkan kecintaannya pada keanekaragaman hidup dan kecenderungan untuk tidak menghakimi serta menganggap ciptaan satu lebih baik atau lebih luhur dari ciptaan lain (Barnabas Ohoiwutun, 2020:24).

Selain laut dan pantai, Arne Naess juga diketahui sangat menyukai pohon dan hutan (dendrophile) juga gunung dan pegunungan (orophile). Hal ini ditunjukkan dengan tindakan dan aktivitas seperti mendaki gunung, memanjat pohon dan lain sebagainya. Pada usia 17 tahun, Naess mulai tertarik dengan dunia filsafat. Minatnya ini berkembang ketika ia mulai membaca karya-karya filsuf besar untuk menjelajahi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, etika dan hubungan manusia dengan alam. Pada masa ini pula Arne Naess berkenalan dengan pemikiran Baruckh Spinoza melalui bukunya *Ethics*. Perkenalan ini menumbuhkan keinginan di dalam di Naes akan cara pandang yang terbuka terhadap alam semesta sebagai sebuah keseluruhan dan menjadi fondasi bagi pemikirannya yang kelak menghasilkan konsep-konsep penting dalam etika lingkungan, terutama melalui pengembangan gerakan Deep Ekology (Barnabas Ohoiwutun, 2020:25).

Pada tahun 1929, Arnes Naess masuk Universitas Oslo untuk belajar filsafat, matematika dan astronomi. Naess menunjukkan kecerdasan dan dedikasi yang luar biasa dalam studinya dan berhasil meraih gelar sarjana pada usia 19 tahun. Kemudian Naess melanjutkan studinya di Paris. Akan tetapi karena mahal biaya hidup dan minimnya waktu untuk mendaki gunung, Naess memutuskan untuk kembali dan melanjutkan studi di Universitas Oslo. Setelah mendapat gelar doktor pada tahun 1936, Naess kembali berfokus pada masalah kebenaran secara khusus tentang bagaimana awam memahami dan menggunakan istilah benar. Naess menyelidiki pandangan “umum” kaum tentang konsep kebenaran dan menghubungkannya dengan teori-teori kebenaran menurut para filsuf (Barnabas Ohoiwutun, 2020:26).

Pada tahun 1939, dalam usia 27 tahun, Naess diangkat menjadi profesor filsafat Universitas Oslo. Ketika Jerman menyerang dan menduduki Norwegia selama lima tahun yakni dari tahun 1940 sampai tahun 1945, Naess berusaha mencari ketenangan dengan melibatkan diri dalam penelitian dan usaha pembaharuan untuk memperdalam serta memperluas perspektif tentang keilmuan universitas (Barnabas Ohoiwutun, 2020:27). Setelah mengabdikan kurang lebih selama 30 tahun, akhirnya pada tahun 1969 Arne Naess mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Guru Besar Filsafat Universitas Oslo. Keputusan ini menandai pergeseran fokus dalam hidupnya, di mana ia kemudian terlibat secara aktif dalam gerakan lingkungan hidup. Selain membublikasikan tulisan-tulisan tentang lingkungan hidup, Naess juga terlibat sebagai aktivis gerakan lingkungan hidup yang memperjuangkan pentingnya usaha-usaha menjaga kelestarian lingkungan. Tahun 1972, ketika menghadiri Konferensi Penelitian Masa Depan Dunia Ketiga Arne Naess memperkenalkan konsep Deep Ecology (DE) untuk melawan konsep Shallow Ecology atau ekologi dangkal. Terbitan karya Arne Naess berjudul *Ecology, Community and Lifestyle* dalam edisi bahasa Inggris yang terbit pada tahun 1989 membuat nama Naess dan konsep Deep Ecology-nya semakin dikenal luas oleh banyak kalangan. Arne Naess akhirnya meninggal dunia pada tanggal 12 Januari 2009 dalam usia 96 tahun (Barnabas Ohoiwutun, 2020:28).

### **Kontribusi Arne Naess Dalam Filsafat Dan Lingkungan**

Arne Naess adalah salah satu pemikir paling berpengaruh dalam bidang filsafat lingkungan. Ia memberikan sumbangsi dan kontribusi yang signifikan dalam bidang filsafat terutama dalam konteks etika dan pemikiran lingkungan melalui pengembangan konsep Deep Ecology. Karya dan ide-ide Naess tidak hanya memperkaya wawacan akademis, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan pada gerakan lingkungan global. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai kontribusi sumbangsi dan kontribusi Arne Naess dalam filsafat dan lingkungan; Pertama, Pengembangan Deep Ecology. Arne Naess adalah tokoh utama dalam pengembangan Deep Ecology. Konsep ekologi-dalam atau Deep Ecology dicetuskan oleh Arne Naess pada akhir tahun 1973 dalam artikel “The Shallow and The Deep, Long-Range Ecology Movements. A Summary” yang dibawakannya pada Konferensi Penelitian Masa Depan Dunia Ketiga (Third World Future Research Conference) di Bucharest, Rumania. Dalam kesempatan itu, Naess memakai istilah Deep Ecology sebagai lawan dari gerakan ekologi-dangkal atau Shallow Ecology, yang berfokus pada kepentingan manusia dan ekologi dalam dan mengakui semua nilai-nilai makhluk hidup (Arne Naess, 1973: 1-12). Konsep ini mengajak manusia untuk melihat alam bukan sebagai sumber daya yang hanya digunakan tetapi lebih sebagai entitas yang memiliki haknya sendiri. Deep Ecology menekankan bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai intrinsik. Oleh karena itu manusia tidak seharusnya menjadi entitas yang mendominasi atau mengeksploitasi alam. Kedua, Etika Lingkungan. Arne Naess menekankan pentingnya memahami lingkungan sebagai satu kesatuan yang hidup yang saling mendukung sehingga semua entitas memiliki arti dan kepentingan yang sama. Oleh karena itu alam harus

dihormati dan diperlakukan dengan baik. Hal ini ditekankan dalam etika lingkungan. Naess berargumen bahwa etika harus melampaui kepentingan manusia semata. Manusia perlu menghormati semua bentuk kehidupan dan mengembangkan tanggung jawab moral terhadap seluruh alam. Arne Naess menolak pandangan umum antroposentris dan mengajak orang untuk melihat diri mereka sendiri sebagai bagian dari ekosistem yang lebih besar (Arne Naess, 1989:45). Ketiga, Aktivisme Lingkungan. Selain kontribusi akademisnya, Naess aktif dalam gerakan lingkungan dan advokasi untuk pelestarian alam. Setelah mengundurkan diri pada tahun 1969 sebagai Guru Besar Filsafat di Universitas Oslo, Norwegia, Arne Naess terlibat berbagai kampanye untuk melindungi hutan dan ekosistem, serta mempromosikan kesadaran ekologis di kalangan masyarakat. Keterlibatannya sebagai seorang aktivis menunjukkan komitmennya terhadap nilai-nilai yang diadopsi dan mendorong orang lain untuk mengambil tindakan nyata dalam menjaga lingkungan. Keempat, Keterkaitan Manusia dan Alam. Salah satu inti pemikiran Arne Naess adalah keterkaitan antara manusia dan alam. Ia percaya bahwa kesejahteraan manusia sangat bergantung pada kesehatan ekosistem. Pandangan ini membantu merevisi cara orang memandang interaksi antar manusia dan alam serta mendorong pemikiran yang lebih holistik dan sistemik (Arne Naess, 1990: 134). Kelima, Pengaruh Global. Ide-ide Arne Naess tidak hanya memperkaya wacana akademis, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan pada gerakan lingkungan global. Pemikiran Naess menjadi rujukan dan referensi penting dalam diskursus etika lingkungan baik di kalangan akademisi maupun aktivis lingkungan. Gerakan berkelanjutan dan aktivis lingkungan seringkali mengadopsi prinsip-prinsip Deep Ecology yang dikembangkan oleh Arne Naess. Hal ini menjadikan Naess sebagai salah satu tokoh penting dalam pemikiran ekologis modern ( B. Devall and G. Sessions, 1985: 27). Keenam, Filsafat Praktis. Naess juga berkontribusi pada filsafat praktis. Dalam karyanya, Arne Naess sering kali menghubungkan teori dan praktik. Ia mengembangkan pendekatan filosofis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mendorong individu untuk merefleksikan tindakan mereka dan konsekuensinya terhadap lingkungan. Hal ini memungkingkan manusia untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip etika lingkungan kedalam tindakan dan keputusan mereka sehari-hari (Arne Naess, 2008: 201).

### **Pengaruh Pemikiran Arne Naess Terhadap Gerakan Lingkungan**

Pemikiran dan konsep Arne Naess tentang Deep Ecology mengajak orang untuk memahami bahwa semua makhluk hidup memiliki hak untuk hidup dan berkembang. Konsep ini telah menjadi landasan dan menginspirasi banyak aktivis dan organisasi untuk mengadopsi pendekatan yang lebih holistik terhadap isu-isu lingkungan yang mana sebagai upaya untuk melindungi ekosistem dan keanekaragaman hayati. Berikut adalah penjelasan pengaruh pemikiran Arne Naess terhadap gerakan lingkungan dalam beberapa aspek utama; pertama, Mengubah Paradigma Etika Lingkungan. Deep Ecology yang digagas oleh Arne Naess telah mengubah cara orang memahami etika lingkungan. Naess menentang pandangan antroposentris yang dominan, yang menanggapi manusia sebagai entitas pusat dari segala yang ada. Menurutnya manusia hanyalah bagian dari ekosistem yang lebih besar. Dengan demikian, Naess mendorong pendekatan etis yang lebih inklusif yang mempertimbangkan hak-hak dan nilai semua makhluk hidup (Arne Naess, 1973: 60). Kedua, Menjadi Inspirasi Bagi Aktivisme. Keterlibatan Naess dalam aktivisme lingkungan telah memberikan dorongan bagi banyak orang untuk terlibat dalam gerakan pelestarian alam. Setelah mengundurkan diri dari profesinya sebagai Guru Besar Filsafat di Universitas Oslo, ia aktif dalam berbagai kampanye untuk melindungi hutan dan ekosistem (Arne Naess, 1995:112) Ia menunjukkan bahwa pemikiran filosofis dapat diterapkan dalam praktik dan bahwa setiap individu dapat berperan dalam menjaga lingkungan. Ketiga, Meningkatkan Kesadaran Lingkungan. Melalui tulisan dan karya-karyanya, Naess berhasil meningkatkan kesadaran akan isu-isu lingkungan di kalangan masyarakat. Ia mendorong individu untuk

merefleksikan hubungan mereka dengan alam dan untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan (Arne Naess, 1989: 156). Pemikirannya telah menginspirasi banyak gerakan yang berfokus pada pendidikan dan kesadaran lingkungan, membantu membentuk generasi baru aktivis yang peduli terhadap keberlanjutan. Keempat, Pengaruh Global. Ide-ide dan karya Arne Naess telah melampaui batasan geografis, memengaruhi gerakan lingkungan di seluruh dunia. Konsep Deep Ecology telah diadopsi oleh berbagai organisasi internasional dan gerakan sosial, dari gerakan hijau di Eropa hingga aktivisme lingkungan di Amerika Utara dan Selatan. Pemikirannya juga menjadi referensi penting dalam diskusi akademis dan kebijakan lingkungan di berbagai negara (G. Sessions, 1995:45).

## **Konsep Deep Ecology**

### **1. Pengertian Deep Ecology**

Deep Ecology berasal dari dua kata yakni deep dan ecology. Kata "deep" berasal dari kata bahasa Inggris berarti dalam, mendalam, atau komprehensif. Istilah ini menunjukkan pendekatan yang lebih luas dan lebih mendalam terhadap pemahaman tentang hubungan antara manusia dan alam, dibandingkan dengan pandangan yang lebih dangkal. Kata "ecology" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "oikos" yang berarti rumah, dan "logos" yang berarti studi atau ilmu. Secara umum, ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dan lingkungan mereka. Dalam konteks Deep Ecology, ekologi merujuk pada pemahaman yang lebih holistik tentang sistem ekosistem dan hubungan timbal balik antara semua makhluk hidup. Dari kombinasi kedua kata ini, Deep Ecology dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang mempelajari hubungan yang mendalam dan komprehensif antara manusia dan alam, serta menekankan nilai intrinsik semua bentuk kehidupan. Ini mencakup pemikiran yang lebih luas mengenai etika lingkungan dan tanggung jawab kita terhadap ekosistem secara keseluruhan.

Ekologi-dalam atau Deep Ecology merupakan satu dari tiga gerakan besar yang muncul pada akhir abad ke-21. Gerakan ekologi-dalam muncul sebagai tanggapan atas krisis ekologi yang sudah dan sementara melanda bumi pada saat ini. Tujuannya untuk melindungi bumi dengan kekayaan dan keanekaragaman demi kepentingan bumi sendiri. Deep Ecology pertama kali dicetuskan pada tahun 1973. Arne Naess, melalui artikelnya yang berjudul "The Shallow and the Deep, Long-range Ecological Movement: A Summary". Dari artikel ini, Naes membedakan antara shallow ecological movement dan deep ecological movement. Konsep ini mencetuskan etika baru yang sentralnya bukan lagi manusia melainkan seluruh makhluk hidup yang ada di dunia ini. Manusia bukan lagi satu-satunya makhluk yang bermoral tetapi semua jenis makhluk hidup memiliki moral. Adanya moral bagi seluruh makhluk hidup menegaskan bahwa penghargaan atau penghormatan mesti dilakukan (Barnabas Ohoiwutun, 2020:37). Arne Naess menyebut Deep Ecology sebagai filsafat ecosophy yang berarti kearifan mengatur hidup selaras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga dalam arti luas. Lingkungan hidup tidak hanya sebatas sebuah ilmu (science) tetapi lebih kepada sebuah kearifan (wisdom), sebuah cara hidup dan pola hidup selaras dengan alam. Ini menyangkut gerakan dari seluruh penghuni dalam sebuah rumah tangga, penghuni alam semesta guna menjaga secara arif lingkungannya sebagai rumah tangga (A. Sonny Keraf, 2006:78).

### **2. Prinsip-Prinsip Utama Deep Ecology**

Deep Ecology yang dikembangkan Arne Naess, memiliki beberapa prinsip dasar yang membimbing filosofi dan praktiknya antarlain sebagai berikut; pertama, Deep Ecology mendorong pergeseran dari pandangan antropocentris (berorientasi pada manusia) ke pandangan ekosentris (berorientasi pada ekosistem). Ini berarti melihat manusia sebagai bagian dari alam, bukan sebagai penguasanya. Kedua, prinsip egalitarianisme biosfer. Prinsip ini menuntut dan mewajibkan manusia untuk menghargai dan menghargai seluruh

makhluk. Kita menghargai seluruh makhluk karena memiliki “hak yang setara untuk hidup dan berkembang” (the equal right live and blossom). Ketiga, prinsip keanekaragaman dan simbiosis. Potensi selamat dan peluang hidup ada karena keanekaragaman dan kekayaan bentuk-bentuk kehidupan. Dengan demikian, konsep perjuangan untuk hidup dan yang kuat yang bertahan, harus dipahami bukan sebagai kemampuan untuk membunuh, mengeksploitasi dan menindas tetapi kemampuan untuk berada bersama dan bekerja bersama dalam hubungan yang kompleks. Slogannya adalah “hidup dan biarkan hidup” dan bukan “atau engkau atau saya” (Barnabas Ohoiwutun, 2020:37).

### **IMPLIKASI ETIS DARI DEEP ECOLOGY**

Arne Naess meyakini bahwa etika lingkungan hidup dari konsep Deep Ecology merupakan etika praktis yang menuntun sebuah aksi. Gagasan ini mengandung prinsip moral dari etika lingkungan yang mesti diimplementasikan ke dalam suatu gerakan nyata (Drengson dan H. Glasser, 2005:33-35).

#### **1. Peran Individu Dan Masyarakat Dalam Mempromosikan Deep Ecology**

Deep Ecology adalah sebuah gerakan lingkungan yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Dalam konteks ini, baik individu maupun masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan prinsip-prinsip Deep Ecology diantaranya sebagai berikut, pertama, Kesadaran dan Pendidikan. Individu dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan melalui pendidikan. Dengan memahami prinsip-prinsip Deep Ecology, individu dapat mengubah perilaku mereka dan mempengaruhi orang lain di sekitar mereka. Pendidikan lingkungan dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok (Munggoro, Dani, dkk., 2007:352). Kedua, Tindakan Pribadi. Setiap individu dapat mengambil langkah konkret untuk mengurangi dampak lingkungan mereka, seperti mengurangi penggunaan plastik, menghemat energi, dan berpartisipasi dalam program daur ulang. Tindakan kecil ini, jika dilakukan secara kolektif, dapat menghasilkan dampak yang signifikan (Munggoro, Dani, dkk., 2007:40). Ketiga, Advokasi dan Aktivisme. Individu dapat terlibat dalam gerakan lingkungan dengan menjadi aktivis. Ini termasuk berpartisipasi dalam protes, kampanye, dan inisiatif yang mendukung perlindungan lingkungan dan keanekaragaman hayati (Munggoro, Dani, dkk., 2007:99). Keempat, Keterlibatan Komunitas. Masyarakat dapat membentuk kelompok atau organisasi yang fokus pada isu-isu lingkungan. Melalui kolaborasi, mereka dapat merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti penanaman pohon, pembersihan pantai, dan restorasi habitat (Munggoro, Dani, dkk., 2007:145). Kelima, Kebijakan Publik. Masyarakat dapat mempengaruhi kebijakan publik dengan mendukung undang-undang dan regulasi yang melindungi lingkungan. Melalui partisipasi dalam pemilihan umum dan advokasi, masyarakat dapat mendorong pemerintah untuk mengambil tindakan yang lebih berkelanjutan (Munggoro, Dani, dkk., 2007:120). Keenam, Pendidikan dan Kesadaran Kolektif. Masyarakat dapat menyelenggarakan program pendidikan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya deep ecology (Munggoro, Dani, dkk., 2007:132) Ini dapat mencakup kegiatan di sekolah, komunitas, dan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

#### **2. Contoh Penerapan Deep Ecology Dalam Kebijakan Dan Praktik Lingkungan**

Penerapan deep ecology dalam kebijakan dan praktik lingkungan terlihat dalam berbagai inisiatif yang mendukung keberlanjutan. Misalnya, kebijakan perlindungan keanekaragaman hayati melalui pembentukan taman nasional melindungi habitat alami dan spesies terancam punah. Program daur ulang dan pengurangan limbah, seperti larangan penggunaan kantong plastik, membantu mengurangi dampak lingkungan. Selain itu, praktik pertanian berkelanjutan dan investasi dalam energi terbarukan mengedepankan sumber daya yang ramah lingkungan. Pendidikan lingkungan yang mengedukasi masyarakat tentang

ekosistem dan keterlibatan komunitas dalam proyek pelestarian juga menjadi kunci. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip Deep Ecology dapat menciptakan perubahan yang harmonis antara manusia dan alam.

## **KESIMPULAN**

Etika lingkungan hidup yang dikembangkan oleh Arne Naess dalam konsep deep ecology merupakan etika praktis yang menuntut sebuah aksi, suatu gerakan konkret. Sebuah gerakan perubahan fundamental di seluruh bidang untuk menyelamatkan lingkungan, termasuk gaya dan pola hidup konsumtif manusia yang destruktif. Arne Naess mengatakan bahwa perubahan gaya hidup mesti diwujudkan karena melihat krisis ekologi yang kita alami sekarang ini berakar pada perilaku manusia, yang salah satu manifestasinya adalah pola produksi dan konsumsi yang sangat eksekusif dan tidak ekologis. Pandangan filosofi deep ecology menekankan pentingnya menghargai keberagaman hayati dan memperlakukan alam dengan empati serta memahami keterkaitan alam dengan keberlangsungan hidup manusia. Aliran ini mengajak untuk memperlakukan alam sebagai sistem yang terkait erat dengan keberlangsungan hidup manusia, bukan sekadar sumber daya yang bisa dimanfaatkan

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **BUKU**

- . The Ecology of Wisdom. Berkeley: University of California Press, 1990.
- . Ecology, Community and Lifestyle (Berkeley: University of California Press, 1989.
- . Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- . Life's Philosophy: Reason and Feeling in a Deeper World. Athens: University of Georgia Press, 2008.
- . The Selected Works of Arne Naess. Volume 1: Philosophy, Science, and the Environment. University of California: Press Berkeley, 1995.
- B., Devall. & Sessions, G., Deep Ecology: Living as if Nature Mattered. Salt Lake City: Gibbs Smith, 1985.
- G. Sessions, Deep Ecology for the Twenty-First Century. Boston: Shambhala Publications, 1995.
- Hudha, Atok Miftachul Husamah dan Abdulkadir Rahardjanto. Etika Lingkungan Teori Dan Praktik Pembelajarannya. Malang: Uneversitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Keraf, A. Sonny. Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Munggoro, Dani, dkk. Menjadi Environmentalis Itu Gampang: Sebuah Panduan bagi Pemula. Jakarta: WALHI, 2007
- Naess, Arne. The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary. In Deep Ecology for the Twenty-First Century. San Fransisco: Sierra Club Books, 1973.
- Ohoiwutun, Barnabas. Posisi dan Peran Manusia Dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess (Tanggapan Atas Kritik Al Gore. Yogyakarta: Kanisius, 2020

### **JURNAL**

- Naess, Arne. "The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary." In The Ecologist, 3:2, 1973
- Nanlohy. "Manusia dan Kepedulian Ekologis", Jurnal Kenosis, 2:1, April 2016.